

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan ekspor dan impor. Indonesia adalah pemasok utama lada hitam dan putih ke pasar Amerika Serikat dengan tingkat pengiriman sebesar 20.423 ton (47 persen), diikuti oleh Brazil dengan tingkat pengiriman sebesar 8.715 ton (20 persen), Vietnam dengan tingkat pengiriman sebesar 7.963 ton (18 persen) dan India sebesar 5.600 ton (13 persen) (Bappebti, 2014). Lada dikenal sebagai komoditas utama dalam kelompok rempah dan memiliki rasa yang khas serta tidak dapat digantikan dengan rempah lain (Kementerian Pertanian, 2013). Hal ini berarti Indonesia memiliki peluang sangat besar dalam perdagangan dan bisnis lada. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama penghasil lada terbesar di Indonesia. Berikut ini merupakan data produksi lada putih di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Lada Putih Menurut Provinsi Tahun 2017

No.	Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Bangka Belitung	48.695	32.352	38,9
2.	Lampung	44.794	14.830	17,8
3.	Sulawesi Selatan	14.407	5.181	6,2
4.	Sumatera selatan	11.366	8.855	10,6
5.	Kalimantan Timur	9.699	7.046	8,4
Total		128.961	82.964	81,99

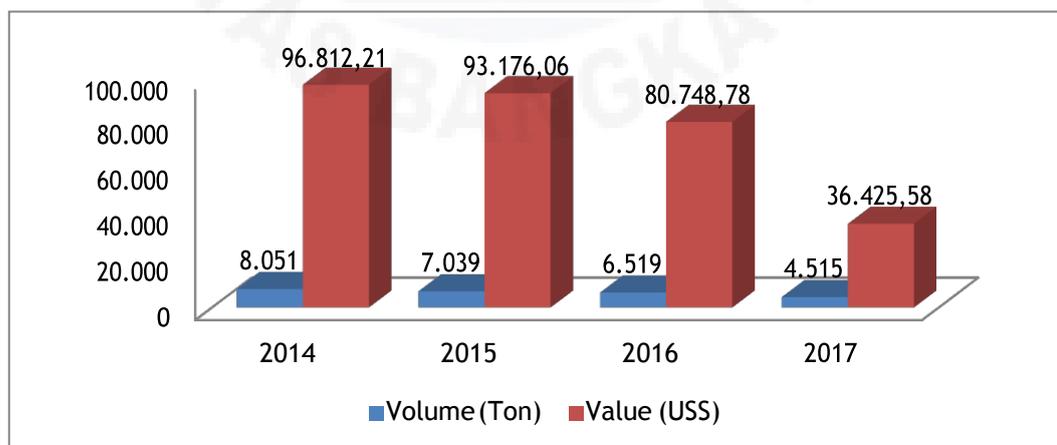
Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2018

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produksi lada di Indonesia mencapai 82,964 ton. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 38,9 persen, kemudian diikuti oleh Lampung dengan hasil produksi sebesar 17,8 persen, Sulawesi Selatan sebesar 6,2 persen, Sumatera Selatan sebesar 10,6 persen dan Kalimantan Timur sebesar 8,49 persen dari total

produksi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki prospek yang baik dalam pengembangan komoditi lada.

Lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah memiliki *Brand Image* yang dikenal dunia dengan sebutan “*Muntok White Pepper*” yang telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG), yaitu dengan ciri khas lada lebih pedas dari jenis lada lainnya. Lada putih telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber pendapatan petani (Bappeda, 2017). Indikasi Geografis dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Bangka Belitung sebagai pihak pemegang hak paten merek dagang *Muntok White Pepper* pada Januari 2010.

Pada tahun 1987 hingga 2002 merupakan masa kejayaan lada putih dengan produksi mencapai sekitar 80-97 persen atau 62.000 ton per tahun dari total produksi lada putih Indonesia. Bahkan lada putih menjadi komoditi ekspor dengan negara tujuan yakni Amerika Serikat, Singapura, Eropa, Jepang dan negara lainnya. Ekspor lada putih tertinggi terjadi pada tahun 2000, yaitu sebanyak 34.256 ton yang merupakan lada putih asal Provinsi Bangka Belitung (ARLI, 2009). Dewasa ini, kejayaan lada putih tersebut mulai memudar dan beberapa tahun belakangan ekspor lada putih semakin menurun. Berikut jumlah ekspor lada putih (*Muntok White Pepper*) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Realisasi Ekspor Lada Putih (*muntok white pepper*) Tahun 2013-2017

Sumber: BP3L Babel, 2018

Pada Gambar 1, dapat dilihat terjadi penurunan ekspor lada putih dari tahun 2014 hingga 2017 dimana sejalan dengan penurunan produktivitas. Tingkat produktivitas dan jumlah produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Total Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Lima Tahun Terakhir.

No	Tahun	Luas Tanam (ha)				Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
		TBM	TM	TT	Total		
1.	2013	16.047	20.455	6.405	42.907	33.596	1,64
2.	2014	18.048	22.054	4.872	44.992	33.828	1,53
3.	2015	18.365	24.937	4.709	48.011	31.408	1,26
4.	2016	20.186	26.731	4.042	50.959	33.180	1,24
5.	2017	20.637	28.379	3.230	52.247	34.173	1,20

Catatan/Note : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan/*Immature*

TM : Tanaman Menghasilkan/*Mature*

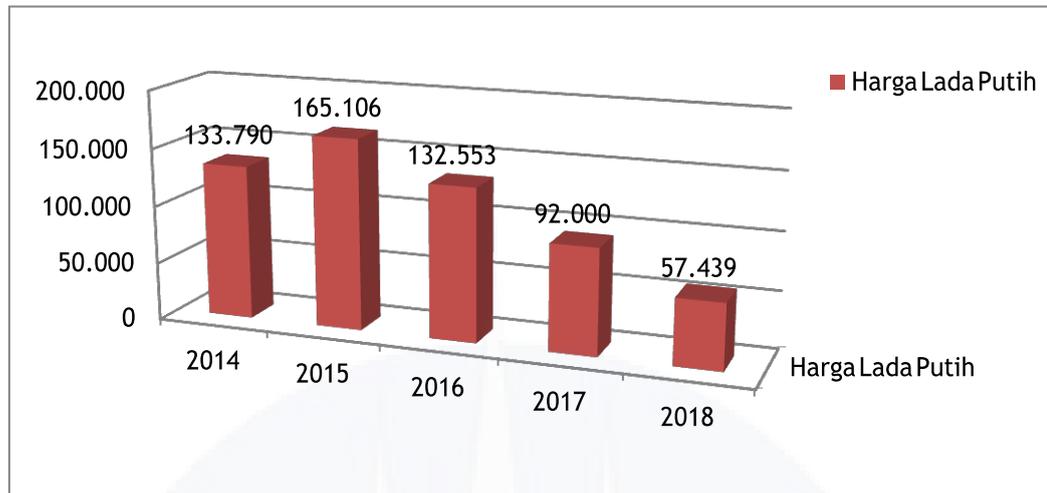
TT : Tanaman Tidak Menghasilkan/Tua/Rusak / *Damaged*

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, 2018

Berdasarkan Tabel 2, total luas tanam, produksi, dan produktivitas tanaman lada putih di Provinsi Bangka Belitung lima tahun terakhir mengalami peningkatan pada luas tanam. Total produksi mengalami naik turun dan produktivitas mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Sedangkan, tahun 2013, total luas tanam berjumlah 42.907 ha dan pada tahun 2017 total luas tanam meningkat sebesar 52.247 ha. Total produksi tahun terkecil yaitu berjumlah 31.408 ton di tahun 2015 dan produksi tertinggi pada tahun 2017 sebesar 34.173 ton. Produktivitas terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,20 ton/ha dan produktivitas tertinggi pada lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,64 ton/ha.

Berdasarkan tabel diatas lada putih mengalami penurunan produktivitas pada lima tahun terakhir. Padahal lada putih merupakan salah satu mata pencaharian pokok masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hingga saat ini harga lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus mengalami penurunan setiap tahunnya, untuk melihat harga rata-rata pertahun lada putih

(*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Harga Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: International Pepper Community (IPC), Tahun 2018

Berdasarkan Gambar 2, harga rata-rata tahunan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditingkat petani mengalami *trend*, harga lada putih meningkat pada tahun 2014 namun terjadi penurunan terus menerus dari tahun 2015 hingga sekarang, dimana harga lada putih pada tahun 2015 sebesar Rp 132.553/Kg dan pada tahun 2018 harga lada putih sebesar Rp 57.439/Kg, harga yang terjadi di pasar tidak mampu mendorong jumlah produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung karena harga yang terus menurun. Padahal di satu sisi, komoditas lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah memiliki popularitas yang cukup baik bahkan di pasar internasional.

Salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi dalam total produksi terbesar kedua di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Kabupaten Bangka Barat. Jumlah produksi perkabupaten pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Total Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Lada Putih di Provinsi Bangka Belitung Menurut Kabupaten/Kota tahun 2017.

No.	Kabupaten/ Kota	Total Luas Tanam	%	Total Produksi	%	Total Produktivitas
1.	Bangka	5.363	10,2	3.676	10,7	1,22
2.	Belitung	9.170	17,5	4.275	12,5	1,01
3.	Bangka Barat	5.738	10,9	4.906	14,3	1,46
4.	Bangka Tengah	3.803	7,2	2.947	8,6	1,43
5.	Bangka Selatan	24.645	47,1	17.009	49,7	1,25
6.	Belitung Timur	3.528	6,7	1.360	3,9	0,64
Total		52.247	100	34.173	100	7,01

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, 2018

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Bangka Barat menempati urutan terbesar kedua pada total produksi lada putih tahun 2017 sebesar 4.906 ton setelah Kabupaten/Kota Bangka Selatan dengan total produksi sebesar 17.009 ton dilanjutkan dengan Kabupaten Belitung, Bangka, Bangka tengah, dan terakhir Belitung Timur.

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Barat yang berpusat di Kota Muntok memiliki enam kecamatan diantaranya, yaitu Kecamatan Kelapa, Tempilang, Simpang Teritip, Jebus, Parit tiga dan Muntok. Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah yang strategis ditinjau dari sudut geografisnya. Hal ini dikarenakan posisi Kabupaten Bangka Barat yang dekat dengan Pulau Sumatera sehingga menjadikan wilayah ini sebagai pintu gerbang keluar masuknya barang dan penumpang dari luar pulau Bangka melewati jalur laut.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di Kabupaten Bangka Barat mengalami *trend* yang terus meningkat pada luas areal dan jumlah produksi tanaman lada putih pada lima tahun terakhir namun mengalami *trend* naik turun pada jumlah

produktivitasnya. Berikut ini merupakan data produksi lada di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Luas Areal Tanam, Produksi dan Produktivitas Lada Putih (*Muntok White Pepper*) Lima Tahun Terakhir di Kabupaten Bangka Barat.

No.	Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
		TBM	TM	TT/TR	Total		
1.	2013	868	3.100	667	4.635	4.644	1.50
2.	2014	1.420	3.159	518	5.096	4.345	1.38
3.	2015	1.620	3.170	614,45	5.404	4.413	1.39
4.	2016	1.678	3.330	631	5.639	4.724	1.42
5.	2017	1.782	3.351	605	5.738	4.906	1.46

Catatan/Note : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan/*Immature*

TM : Tanaman Menghasilkan/*Mature*

TT : Tanaman Tidak Menghasilkan/Tua/Rusak / *Damaged*

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, 2018

Berdasarkan Tabel 4, total luas areal tanam, produksi dan produktivitas lada putih (*Muntok white pepper*) lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang bermula pada tahun 2013 berjumlah sebesar 4.635 ha meningkat menjadi 5.738 ha pada tahun 2017, untuk total produksinya terus meningkat meski terdapat total produksi yang menurun pada tahun 2014 namun hingga kini terus meningkat, sedangkan pada total produktivitas lada putih (*Muntok white pepper*) di Kabupaten Bangka Barat mengalami penurunan yang berjumlah 1.50 ton/ha pada tahun 2013 menjadi 1,46 ton/ha pada tahun 2017. Berdasarkan survei wawancara yang dilakukan pertama kepada Kepala Bidang Pekebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, turunnya jumlah ekspor lada putih (*Muntok white pepper*), disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya diakibatkan oleh fluktuasi harga hingga penurunan harga lada yang terus menerus menyebabkan petani tidak melakukan jual beli lada putih atau lebih memilih untuk menyimpan hasil panennya terlebih dahulu dan akan menjualnya kembali setelah harga lada putih kembali meningkat, selain itu faktor alam berupa hama dan penyakit yang menyebabkan tanaman lada putih rusak sehingga memberi dampak hasil panen atau total produktivitasnya menurun. Selain itu pola penjualan masyarakat yang masih menggunakan sistem lama berupa sistem kekeluargaan/kepercayaan (ijon) dalam menjual hasil panen lada putih (*Muntok white pepper*) khususnya di daerah- daerah pedesaan

pedalaman. Oleh karena itu perlu adanya kajian apakah pemasaran lada putih (*Muntok white pepper*) khususnya di Kabupaten Bangka Barat sudah efisien.

Aspek pemasaran merupakan hal penting dalam pengusahaan perkebunan lada rakyat. Fluktuasi harga yang sangat signifikan dapat mempengaruhi minat petani dalam berkebun. Pada saat harga anjlok pada kisaran di bawah Rp 50.000/kg pada tahun 2018, banyak petani melantarkan kebun dan memilih berusaha di sektor lain. Petani lada juga sangat sedikit membuka areal penanaman baru setelah memperkirakan kerugian yang akan diperoleh dengan harga modal usahatani yang telah dikeluarkan. Keadaan pemasaran yang kurang baik mengakibatkan konsumen harus menerima harga yang cukup besar dalam setiap pembelian lada putih. Bila keadaan ini tidak diperbaiki kerugian juga akan dirasakan oleh petani karena tidak bisa menerima harga yang sesuai.

Permasalahannya pada survei awal yang dilakukan ke petani dapat diketahui bahwa petani lada putih di Kabupaten Bangka Barat menjual hasil produksi lada putih kepada pedagang pengumpul lada putih yang ada di desa tempat tinggal mereka, sehingga para petani tidak leluasa menjual hasil produksinya kepada pedagang besar yang mungkin menawarkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang pengumpul yang ada di desa. Hal ini terjadi karena, pedagang pengumpul lada putih di desa memberikan bantuan berupa modal dan peralatan untuk usahatani lada putih, oleh sebab itu para petani menjual hasil produksi lada putih mereka kepada pedagang pengumpul sebagai balas jasa. Harga lada putih yang terus menurun disebabkan distribusi yang kurang baik, dalam permasalahan ini menyangkut informasi pasar terutama informasi mengenai harga serta informasi tentang kebutuhan lada putih di pasar. Perantara pemasaran lada putih lebih cepat memperoleh informasi harga dibandingkan petani produsen.

Berdasarkan data (Gambar 1) yang sudah dijelaskan sebelumnya lada putih akan diekspor ke beberapa negara tujuan. Sebelum diekspor, pemasaran lada putih dilakukan dari petani kepada lembaga-lembaga pemasaran yang ada di daerah sekitar, misalnya kepada pengumpul desa, pengumpul besar, pedagang

besar sampai pihak eksportir. Pada penjualan lada putih dari petani ke pengumpul dan pedagang besar tidak ada sortiran dan pemisahan kualitas lada. Harga lada ditetapkan sama untuk semua lada yang dijual, pemisahan lada berdasarkan kualitasnya terjadi pada saat lada akan diekspor. Cynthia (2013) menggambarkan bahwa saluran pemasaran lada putih di Kecamatan simpang teritip yang merupakan salah satu kecamatan sentra lada yang terdapat di Kabupaten Bangka Barat terjadi dalam 5 tahapan untuk sampai ke ekspor yaitu, mulai dari petani, pengumpul kecil, pengumpul besar, pedagang besar, ekspor. Pola pemasaran yang dilakukan oleh petani dengan melibatkan beberapa lembaga pemasaran dianggap masih belum efisien dan pertukaran harganya kurang transparan sebagai akibat lemahnya kelembagaan pemasaran di Kabupaten Bangka Barat. Pada umumnya besarnya margin pemasaran merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mendeteksi terjadinya efisiensi pemasaran (Irawan, 2007).

Menurut Dwi Nurul, *et al* (2013), untuk melihat apakah pemasaran suatu komoditas sudah efisien atau belum dapat dilihat dengan analisis SCP, mulai dari struktur pasar dimana apakah pasar termasuk kedalam pasar persaingan sempurna atau tidak sempurna, apabila keadaan pasar masuk kepada pasar tidak sempurna seperti monopoli maka akan berpengaruh kepada perilaku pasar. Seperti diketahui salah satu ciri dari pasar monopoli adalah hanya terdapat satu pedagang dengan jumlah pembeli yang banyak serta disini pedagang berkuasa atas penentuan harga. Perilaku pasar tersebut akan mempengaruhi kinerja pasar dimana apabila pedagang memberikan harga tinggi terhadap suatu komoditas/produk maka akan menyebabkan margin ikut tinggi yang berpengaruh terhadap kinerja pasar. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan.

Menurut Baye (2010), perubahan harga pada pasar dapat ditentukan oleh struktur pasar. Perilaku pasar dan kinerja pasar tersebut. Struktur pasar akan menggambarkan tipe dan jenis pasar yang terbentuk sehingga harga yang ditentukan sesuai dengan jenis pasar tersebut, apakah monopoli, oligopoli, atau persaingan sempurna. Selain itu, harga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat pendapatan uang diperoleh petani, para pedagang, dan organisasi bisnis pada umumnya (Umar *et al.*, 2011).

Sedangkan perilaku pasar menekankan pada aktivitas bisnis yang dilakukan oleh pelaku pemasaran sehingga akan mempengaruhi margin pemasaran tiap lembaga pemasaran yang tercermin pada kinerja pasar tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan komoditas perkebunan cenderung menghadapi struktur pasar yang tidak bersaing (Ngigi, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui apakah pemasaran lada putih (*Muntok White Pepper*) yang ada di Kabupaten Bangka Barat sudah efisien dengan menggunakan alat analisis pendekatan *market structure, market conduct, dan market performance* (SCP) yaitu untuk melihat bagaimana pemasaran lada putih dan apakah dalam pemasarannya sudah baik dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar dan kinerja pasar maka diperlukan alternatif saluran pemasaran yang efisien sehingga seluruh lembaga pemasaran yang terlibat memperoleh kepuasan dengan adanya aktivitas pemasaran dan keberlanjutan komoditas lada putih (*Muntok White Pepper*) di Kabupaten Bangka Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran lada putih (*muntok white pepper*) di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
2. Bagaimana struktur pasar (*structure*) dan perilaku pasar (*conduct*) pada pemasaran lada putih (*muntok white pepper*) di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
3. Apakah pemasaran lada putih (*muntok white pepper*) di Kabupaten Bangka Barat sudah efisien dilihat dari kinerja pasar (*performance*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi saluran pemasaran lada putih (*muntok white pepper*) di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Mengidentifikasi struktur pasar (*structure*) dan perilaku pasar (*conduct*) pada pemasaran lada putih di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran lada putih (*muntok white pepper*) menggunakan metode kinerja pasar (*performance*) di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi petani lada putih (*muntok white pepper*) untuk mengetahui saluran pemasaran mana yang paling efektif untuk diterapkan bagi petani lada putih di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Bagi peneliti dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.
3. Bagi lembaga pemasaran, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran yang paling efisien sehingga dapat bermanfaat bagi masing-masing lembaga pemasaran.
4. Mahasiswa, sebagai salah satu referensi mengenai pemasaran lada putih untuk menambah pengetahuan para pembaca.